

Tafsir Salafi Online di Indonesia; *al-Walā' wa al-Barā'* sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis

M. Sultan Latif Rahmatulloh¹, Durotul Ngazizah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email : latifsulton@gmail.com

² Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email : durotulz.azzah@gmail.com

Keywords:

Salafi's Exegesis, al-Walā' wa al-Barā', Salafi Jihadis.

Abstract:

This article aims to explain how the development of salafi's exegesis from the classical era to the contemporary era which is currently starting to enter online media spaces such as Youtube. In particular, the author wants to reveal how the change in the concept of al-walā' wa al-barā' which is the basic religious foundation has turned into a basis for carrying out a political-jihad movement by the salafi group, while in answering this question the author uses a historical criticism approach, namely tracing how history the emergence of the salafi then the history of the development of interpretation among them. Next is the hermeneutic approach, which is to analyze the context of the lectures from the preachers of the Masjid Mujahidi TV channel and the context of the audience. The author concludes that the development of salafi's exegesis is inseparable from the emergence of the works of Ibn Taymiyyah who are considered the most authoritative figures in discussing religion, including al-walā' wa al-barā', one of the works that has been used as a reference until now is Majmū'u al-Fatwā. In Indonesia, the salafi in expanding their religion is to use popular media such as Youtube, one channel that is very loud in voicing the notion of salafism is the Youtube channel of Masjid Mujahidin TV. In Indonesia, the salafi in expanding their religion is to use popular media such as Youtube, one channel that is very loud in voicing the notion of salafism is the Youtube channel of Masjid Mujahidin TV. the channel contains a lot of content that characterizes their teachings such as al-walā' wa al-barā'. But the fact is that gradually the concept of al-walā' wa al-barā' which was originally a dīniyyah concept for the salafis turned into the basis for the salafi jihadist movement.

Kata kunci:

Tafsir Salafi, *al-Walā' wa al-Barā'*, Salafi Jihadis.

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan tafsir salafi dari era klasik hingga era kontemporer yang saat ini mulai memasuki ruang-ruang media online seperti Youtube. Adapun fokus dari kajian artikel ini adalah terkait konsep *al-walā' wa al-barā'* dalam pandangan para dai salafi online yang terunggah dalam *channel* Youtube Masjid Mujahidin TV. Secara khusus penulis hendak mengungkap bagaimana perubahan konsep *al-walā' wa al-barā'* yang merupakan landasan dasar keagamaan berubah menjadi landasan untuk melakukan gerakan jihad-politis oleh golongan salafi, sedangkan dalam menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan pendekatan kritik historis, yaitu penelusuran bagaimana sejarah kemunculan salafi kemudian sejarah perkembangan tafsir dikalangan mereka. Berikutnya adalah pendekatan hermeneutik, yaitu menganalisis bagaimana konteks cramah dari para dai *channel* Masjid Mujahidi TV dan konteks para audiens. Berdasarkan dari hasil analisis penulis menyimpulkan bahwa perkembangan tafsir salafi tidak terlepas dari munculnya karya-karya Ibnu Taymiyyah yang dianggap sebagai tokoh paling otoritatif dalam membicarakan perihal keagamaan termasuk *al-walā' wa al-barā'*, salah satu karya yang dijadikan rujukan sampai sekarang adalah *Majmū'u al-Fatwā*. Di Indonesia sendiri kaum salafi dalam mengekspansi paham

keagamaannya adalah dengan menggunakan media populer seperti Youtube, salah satu *channel* yang sangat lantang dalam menyuarakan paham salafisme adalah *channel* Youtube Masjid Mujahidin TV. Dalam *channel* tersebut banyak mengandung konten-konten yang mencirikan ajaran mereka seperti *al-walā' wa al-barā'*. Namun nyatanya lambat laun konsep *al-walā' wa al-barā'* yang tadinya merupakan konsep *dīniyyah* bagi kaum salafi berubah menjadi dasar bagi pergerakan salafi jihadis.

Received: January 11, 2022. Revised: March 28, 2022. Accepted: Revised: March 30, 2022

1. Pendahuluan

Istilah salafiyah oleh para ahli antropologi sebagai sekelompok sosial-keagamaan yang menganut prinsip-prinsip khas mereka dan cenderung bersifat fundamentalis (Hasan, 2008: 26). Meijer dalam karyanya *Global salafism* (2013) menyebtkukan bahwa istilah salafiah bagi mereka sendiri menyandarkan pada tiga generasi yang dianggap paling sesuai dengan tuntunan agama Islam (golden age), yaitu generasi Nabi sampai berakhirnya *khulāfahu al-Rāsyidīn* (690 M), generasi *Tābi'īn* (750 M), dan generasi *Tābi'i al-Tābiīn* (810 M), ketiga golongan inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *al-salāfuna al-ṣālih* (Meijer, 2014: 54). Karakteristik fundamentalis salafi kemudian di sefinisikan oleh Oliver Roy dengan cara pandang mereka terhadap sumber otoritatif Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah dengan metode literal dan mengesampingkan metode takwil (Roy, 1994: 12–13).

Salafi sebagai sebuah paham keagamaan tentu tidak terlepas dari bagaimana ketika mereka menafsirkan teks keagamaan seperti al-Qur'an dan sunnah, hal ini kemudian memunculkan Istilah tafsir salafi, istilah tersebut kemudian menjadi perdebatan di kalangan studi Qur'an, pasalnya istilah tafsir salafi banyak muncul setelah banyak para pengkaji Qur'an mulai menelitinya seperti Walid A. Saleh beranggapan bahwa tafsir salafi menjadi sebuah corak tersendiri yang merepresentasikan kepada golongan yang menyebut dirinya sebagai penganut *salāfuna al-ṣālih* dan dalam metode interpretasinya sama sekali tidak menerima *ta'wīl* (Shah & Abdel Haleem, 2020: 666–667). Begitu juga dengan Joseph (Shah & Abdel Haleem, 2020: 460) yang mengatakan, bahwa misi utama dalam metode tafsir salafi adalah menolak metode tafsir dengan pendekatan kontekstual. Robert Gleave dalam sebuah kesempatan juga menyebutkan bahwa term tafsir salafi disematkan kepada golongan yang mengklaim diri sebagai penganut *salāfuna al-ṣālih* dan menerapkan al-Qur'an dan sunnah dalam setiap lini kehidupan (Gleave, 2012: 176).

Izza menyebutkan bahwa standarisasi tafsir salafi mulai dilakukan semenjak munculnya tiga karya tafsir salafi di era modern, ketiga karya tafsir tersebut adalah: 1) *Taysīr al-Karīm al-Rahmān karya 'Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di* (1889-1956),⁷ 2) *Adwā' al-Bayān fī idlāhi Qurāni bil Qur'ān karya Muammad al-Amin al-Shinqiti* (1907-1973), dan 3) *Aysār al-Tafāsīr by Abu Bakr Jabir al-Jazā'iri* (1921) (Rohman, 2012a: 12). Dikalangan kaum salafi, tafsir tersebut dianggap paling otoritatif dan menjadi rujukan penting bagi mereka, sebab metodologi ketiga tafsir tersebut dianggap paling mendekati dengan *tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm* karya Ibnu Katsīr –merupakan tafsir yang dianggap sesuai dengan prinsip metode tafsir Ibnu Taymiyyah— tafsir *jawāmi'u al-Bayān* karya Ibnu Jārir al-Thabari. Noorhaidi beranggapan bahwa konsep salafisme tentang kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah merupakan hasil emplementasi atas tradisi *Tajdid* dan *Islah*, atau yang biasa di terjemahkan dengan pembaharuan dan reformasi, yang menjadi dasar tradisi ini sebenarnya adalah sebuah upaya salafisme untuk mendefinisikan Islam secara eksplisit dengan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama bagi kehidupan umat beragama Islam lihat (Hasan, 2008: 26), (Meijer, 2014), lihat juga (Roy, 1994). Izza juga menyebutkan bahwa ketiga tafsir tersebut berbanding lurus dengan proyeksi besar golongan salafi dalam menyebarkan ajaran agamanya, sebagaimana yang juga dilakukan oleh para ulama salafi di Indonesia (Rohman, 2012b: 3–4).

Persebaran paham salafi di Indonesia terlihat begitu signifikan ketika beberapa ulama salafi menjamah media sosial seperti Youtube. Dalam beberapa kasus para dai salafi sangat lantang dalam mengemukakan argumentasi keagamaannya di media Youtube yang juga terlihat diikuti oleh banyak

jama'ah di sana (Addini, 2019: 113–114). Sementara itu, paham-paham yang disebarakan oleh mereka tidak jauh berebeda dengan apa yang di tulis oleh ketiga tokoh mufassir salafi di atas meskipun tidak memungkinkan jika terkadang terdapat improvisasi para dai dalam menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an.

Sejak masifnya ekspansi paham kegamaan yang dilakukan oleh golongan salafi dalam media online, tampaknya juga banyak mengundang para akademisi secara intens meneliti fenomena tersebut, seperti hasil penelitian yang berjudul *Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority* (Sunarwoto, 2016), *Online Salafi Rivalries in Indonesia: Between Sectarianism and 'Good' Citizenship* (Sunarwoto, 2021), kedua artikel tersebut merupakan tulisan Sunarwoto yang membahas bagaimana kontestasi paham kegamaan di Indonesia yang mana didominasi oleh golongan salafi dengan cara menggunakan media Radio dan beberapa media online. Kemudian artikel dengan judul *Salafi's Textualism in Understanding Qur'an and Hadith* (Muzakki, 2019), *Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia* (Iqbal, 2014), *Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja* (Yakin, 2018), kedua artikel tersebut menjelaskan bagaimana kemudian metode tekstual salafi dalam membaca teks menjadi kekuatan dalam kontestasi paham kegamaan di Indonesia, hal ini karena mereka memanfaatkan sangat baik beberapa media Online. Selanjutnya adalah *Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries Through Ethnographic Encounters in Indonesia* (Chaplin, 2020), *Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia* (Wahid, 2012), *New Media Technology and Religious Fundamentalist Movements: Exploring the Internet Use by Salafi Movement in Indonesia* (Iqbal & Zulkifli, 2018), artikel-artikel tersebut juga merupakan hasil analisis terhadap fenomena dakwah online yang dilakukan oleh golongan salafi dengan membawa paham kegamaan secara fundamental, dari hasil penelitian artikel-artikel tersebut juga menyimpulkan bahwa kesuksesan mereka dalam mengekspansi paham kegamaan secara fundamental tidak terlepas dari penggunaan media online.

Berdasarkan dari ulasan-ulasan di atas, penulis mengakui jika penelitian dengan objek material seputar dakwah salafi online memang sudah banyak dilakukan, namun penulis juga melihat ruang penting dalam sebuah media online salafi yaitu *channel* Masjid Mujahidin TV dengan jumlah pengikut yang fantastis agaknya menjadi pengaruh besar bagi umat Muslim, selain itu banyak dalam dalam *channel* ini yang membahas seputar konsep kegamaan salafi mereka seperti *al-walāl wa al-barā'* yang kemudian dijadikan sebagai landasan pergerakan salafi jihadis. Oleh karena itu, lebih khusus lagi artikel ini hendak melihat bagaimana penafsiran para dai salafi online terhadap Q.S. al-Hāsyir: 10, al-Mumtahanah: 4, at-Taubah: 67, at-Taubah: 73, al-Maidah 57 dan al-Nisā': 89 yang merupakan pokok dasar terbentuknya konsep *al-walā' wa al-barā'* di kalangan kaum salafi, yang mana pada konsep *al-walā' wa al-barā'* para dai beranggapan bahwa beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa seorang Muslim dituntut untuk loyal terhadap sesama Muslim –lebih tepatnya sesama golongan penganut paham salafi— dan harus menghindarkan diri terhadap orang-orang non Muslim –meskipun doktrin ini kemudian berkembang menjadi paham skeptisisme terhadap golongan non salafi— selain peneliti hendak melihat bagaimana interpretasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi konsep *al-walā' wa al-barā'* juga hendak melihat bagaimana konsep tersebut kemudian menjadi landasan dalam pergerakan salafi jihadis.

2. Metodologi

Penulis menetapkan tafsir salafi online yang terdokumentasi dalam *channel* Youtube Masjid Mujahidin TV sebagai objek material penelitian ini. Secara spesifik adalah penafsiran ustadz salafi tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* yang dalam dugaan peneliti konsep tersebut beralih menjadi asas

bagi arah pergerakan salafi jihadis di Indonesia. Sedangkan alat analisis yang akan digunakan adalah dengan menggunakan kritik-historis dan hermeneutis.

Artikel ini tergolong penelitian *library research* karena data yang digali bersumber dari beberapa literatur yang terdokumentasi dalam bentuk buku, artikel jurnal dan hasil *recourd* dalam media Youtube yaitu *channel* Masjid Mujahidin TV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik-historis dan hermeneutis, karena penulis hendak menelusuri sejarah awal mula terbentuknya metode penafsiran khas golongan salafi serta mengamati perkembangan tafsir salafi hingga sekarang. Adapun data yang diperlukan dalam proses kritik-historis adalah dengan merujuk pada karya-karya ulama salafi seperti Ibnu taymiyyah dengan *Majmū'u al-Fatwā*, al-Jauzī dan karya hasil analisis para akademisi seperti Walid A. Saleh, Sunarwoto dan beberapa karya lain yang secara intensif membahas sejarah perkembangan gerakan serta metode tafsir salafi. Berikutnya dengan menggunakan pendekatan hermeneutis penulis hendak menganalisis bagaimana metode penafsiran yang dilakukan oleh dai salafi online dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *al-walā' wa al-barā'*, dalam proses pengumpulan data peneliti menelusuri secara komprehensif beberapa video serta aktor-aktor yang berperan dalam *channel* Masjid Mujahidin TV, kemudian penulis juga melihat beberapa kajian yang bertemakan tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* dalam *channel* tersebut, hasil dari penulseran tersebut kemudian peneliti analisis dengan berusaha membandingkan bagaimana konsep ajaran *al-walā' wa al-barā'* yang diajarkan oleh para pendahulunya dengan yang terdokumentasi dalam *channel* Masjid Mujahidin TV.

Artikel ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan *channel* Masjid Mujahidin TV karena merupakan objek material penelitian ini, kemudian literatur lain yang berhubungan dengan salafi, dalam hal ini penulis juga merujuk beberapa tafsir salafi yang dianggap otoritatif dikalangan mereka seperti 1) *Taysīr al-Karīm al-Rahmān karya 'Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di* (1889-1956),⁷ 2) *Adwā' al-Bayān fī idlāhi Qurāni bil Qur'ān karya Muammad al-Amin al-Shinqiti* (1907-1973), dan 3) *Aysār al-Tafāsir by Abu Bakr Jabir al-Jazā'iri* (1921). Sedangkan sumber sekunder dari artikel ini adalah beberapa karya yang menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan salafi seperti *Tarīkh al-Madzhāhib al-Islāmiyah fī al-Siyasah wa al-Aqā'id wa Tarīkh al-Madzhāhib al-Fiqhiyah*, *Global Salafism: Islam's New Religious Movement* (2014) dan beberapa artikel serupa lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Metodolgi Tafsir Salafi; Sebuah Reformasi Menuju Pemurnian Islam

Berbicara tentang sejarah metodologi tafsir salafi tidak terlepas dari klaim para ulama pengikut Hambali. Pada abad ke empat Hijriyah beberapa ulama Hambaliah menetapkan golongan salafi sebagai sekte Islam tersendiri yang mengusung beberapa tema pokok utama seperti tema akidah. Mereka meyakini bahwa memahami ayat-ayat akidah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan rasionalistas adalah perbuatan tercela, oleh sebab itu menurut mereka ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis seharusnya dimaknai secara literal dan bagaimana adanya teks berbicara. Beberapa ulama yang mengklaim diri sebagai ulama Hambaliah sekaligus penganut salafi di antaranya adalah Abu Abdillah bin Hamid, Abu Ya'la, dan Ibn Al-Zaguni. Meskipun beberapa mufassir dari Hambaliah seperti Ibn Al-Jauzi tidak seluruhnya sepakat dengan apa yang mereka yakini (Rabbani, 2017: 352).

Ibn Al-Jauzi bahkan mengecam ketiga ulama Hambaliah tersebut sebagai ulama yang tersesat karena berbicara tentang akidah bagaikan pengetahuan orang awam, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat akidah dengan pendekatan indrawi menurut Al-Jauzi merupakan bagian dari *al-Musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan Makhluk), karena meski bagaimanapun ucapan mereka adalah bagaikan dari *tasybīh* (penyerupaan) (Ibn al-Jauzi, 2007: 254). Pada masa ini kemudian terjadi dilema besar dalam kalangan ulama Hambaliah, yang terdapat beberapa pertentangan tentang akidah

di kalangan madzhab sendiri di sisi lain pandangan-pandangan *musyabbih* tersebut ditentang keras oleh ulama-ulama *asy'ary* yang sangat mengecam kekafiran bagi mereka yang *mentasybihkan* Allah dengan makhluk.

Di tengah-tengah kemelut pertentangan akidah kemudian muncullah Ibn Taymiyyah, munculnya tokoh ini juga semakin memperjelas beberapa klaim-klaim siapa yang paling salafi. Ibn Taymiyyah juga merekonstruksi makna *salafiyyah* yang tadinya disematkan kepada kelompok ulama Hambaliah tertentu kepada sebuah pengertian bahwa salafi adalah sebuah *manhāj* dalam menetapkan berbagai syari'at Islam. sejak munculnya Ibn Taymiyyah juga terdapat perbedaan dalam metodologi interpretasi Al-Qur'an, Abu Zahrah mengatakan bahwa Ibn Taymiyyah mencoba memadukan antara penafsiran dan pemasrahan (*tafwīd*) makna dengan cara menginterpretasi ayat Al-Qur'an secara literal dengan tetap mempertahankan kemahasucian Allah (Abu Zahrah, n.d.: 185). gagasan Ibn Taymiyyah ini kemudian menjadi pendapat yang diterima di kalangan mazhab Hambaliah dan mendapat dukungan di kalangan mereka, adanya fenomena ini kemudian salafi semakin mencirikan diri dalam memandang Al-Qur'an dan sunnah.

Tidak hanya sebatas pembahasan tentang *asmā' wa ṣifāt* Allah saja, Ibn Taymiyyah juga mengusung beberapa pendapat tentang akidah yang menurutnya pada masa itu sering di salah pahami oleh sebagian umat Muslim. Di antaranya adalah pandangan tentang pembagian tauhid *ulūhiyyah*, dari konsep ini Ibn Taymiyyah berpendapat bahwa hanya Allah lah yang pantas untuk di sembah, bahwa segala perbuatan manusia di dunia haruslah diniatkan untuk menyembah Allah semata (Taymiyyah, 2005: 145). Abu Zahrah mengatakan bahwa dari konsep ini kemudian menjadi landasan kalangan *slafiyah* mengharamkan adanya meminta do'a kepada orang yang lebih *'ālim* atau *bertawaṣṣul* kepada ulama tertentu, karena menurut mereka perbuatan tersebut telah keluar dari konsep *ulūhiyyah* yang disebut oleh Ibn Taymiyyah (Abu Zahrah, n.d.: 21).

Beranjak pada perkembangan salafi di masa modern, pada masa ini istilah salafi dikenalkan kembali oleh Muhammad Abduh. Agaknya istilah salafi yang dikemukakan oleh Abduh sedikit berbeda dengan Ibn Taymiyyah, ia berpandangan bahwa umat Islam di era modern harusnya sejenak melihat masa keemasan Islam pada era salafi, yang mana kata salafi tersebut merujuk kepada masa pada abad ke tiga sampai ke empat hijriyah ketika Islam mengalami perkembangan pesat. Abduh juga tidak menafikan adanya rasionalitas dalam pembacaan Al-Qur'an, bahkan ia merubah secara radikal metode Interpretasi Al-Qur'an dengan kembali secara utuh kepada Al-Qur'an dan sunnah tanpa terintervensi oleh taklid buta ulama-ulama terdahulu, menurutnya Al-Qur'an dan sains harus terus dipadukan agar Islam kembali kepada masa kejayaan (Abduh, 1323a: 167).

Narasi-narasi Abduh tentang pentingnya kembali kepada Islam –nilai moral dan etika- berkaitan erat dengan faktor internal umat Muslim yang terkungkung dan tertinggal dengan perkembangan zaman karena tidak meleknya terhadap perkembangan sains modern, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan jajahan imperium Eropa terhadap negara-negara Islam. dari sini lah kemudian Abduh menulis sebuah majalah *al-Mannār* yang nantinya menjadi sebuah karya tafsir *al-Mannār*, dalam karya tersebut sangat tercerminkan bagaimana kemudian Abduh mencoba merasionalisasi teks-teks Al-Qur'an dan memadukan kepada sains kontemporer. Abduh juga menyebutkan bahwa misi utama dala tafsir tersebut adalah mengembalikan *rūh* Al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia (Abduh, 1323b: 16–17).

Namun sangat disayangkan gagasan Abduh ini tidak bisa diteruskan secara intens oleh pengikutnya, Rasyid Ridha misalkan yang juga mencanangkan kelanjutan proyek besar rasionalitas dan sains modern Abduh ini justru lambat laun bermanuver pada intensitas penetapan syariat Islam sebagai basis kemajuan Islam, sebab itulah Rasyid Ridha cenderung apresiatif dengan gerakan dakwah yang di canangkan oleh Muhammad bin Abd Al-Wahab, yang menganggap bahwa *harkatu al-da'wah* (gerakan dakwah) harus menjadi manifestasi bagi seluruh umat Muslim. Wacana pergerakan dakwah

Islam ini kemudian menjadi dominan pada 1970-an dan menjadi identik salafisme tersendiri semenjak di pelopori oleh Abd Al-Wahhab (El Fadl, 2005: 71), wacana Islam dakwah ala salafisme juga semakin berkembang berkat dukungan oleh komunitas *ahlu al-Hadīts* di India yang dipelopori oleh Delhi, Siddiq Hasan Khan dan Nazir Husayn (Rabbani, 2017: 66).

Intensitas salafisme modern yang cukup mendominasi dalam kancah dunia Islam, misi terpenting bagi golongan mereka adalah mendakwahkan ajaran-ajaran tauhid dengan cara mereka, yakni dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal dan kembali kepada sunnah, selain itu dari pengaruh komunitas *ahlu al-Hadīts* sendiri menggencarkan anti taklid secara radikal, menurut mereka Islam sudah cukup di pahami dengan Al-Qur'an dan sunnah. Lambat laun isu-isu salafisme tidak hanya berhenti pada ajaran tauhid, melainkan juga mereka mengembangkan isu-isu *al-walā' wa al-barā'* yang nantinya menjadi dasar utama bagi kaum salafisme, kemudian isu tentang *amar ma'rūf nahi munkār* yang menjadi cikal bakal narasi tentang salafi jihadis di berbagai belahan negara (Hasan, 2008: 35).

Mode salafisme Abd Al-Wahab dan para *ahlu al-hadīts* ini, menurut Robbani yang menjadi berkembang pesatnya paham salafi di Indonesia (Rabbani, 2017: 259). hal ini terlihat dari lahirnya beberapa tokoh yang mengklaim diri sebagai golongan *salafisme* seperti Ja'far Umar Thalib yang mendirikan gerakan salafi jihadis, Abu Bakar Basyir yang sama sekali tidak menerima Pancasila sebagai dasar kenegaraan, dan beberapa dai-dai online di Indonesia seperti Ust. Firanda, Khalid Basalamah dan lain sebagainya yang menggencarkan paham salafi salah satunya adalah menafsirkan beberapa ayat *asmā wa ṣifāt*, kemudian ayat-ayat jihad secara tekstual.

b. Channel Masjid Mujahidin TV: Tafsir Online dan Proyeksi Ekspansi Paham Keagamaan

Semenjak dunia memasuki era digital, salafi sebagaimana golongan Islam yang lain ia mengekskansi paham keagamaannya dengan memanfaatkan media online, seperti Website, Instagram, Facebook, dan Youtube (Afriyandi, 2021: 25–26). Dalam artikel ini penulis hanya akan melihat bagaimana paradigma penafsiran salafi online yang di unggah dalam media Youtube. *Channel* Youtube salafi yang cukup terkenal dan dianggap berpengaruh adalah Masjid Mujahidin TV, dalam keterangannya chanel tersebut merupakan *channel* Youtube yang di bentuk oleh komunitas masjid Mujahidin di Surabaya. *Channel* ini terbentuk pada tanggal 23 Mei 2015 dan sampai artikel ini di buat *subscriber*-nya sudah menjadi 9.240 dengan jumlah penayang vidoe berkisar 990.980 (Youtube: halaman utama *channel* Masjid Mujahidin TV, <https://www.youtube.com/c/MasjidMujahidinTV/videos>).

Channel Mujahidin TV seringkali menayangkan tokoh-tokoh besar salafi di Indonesia seperti Ja'far Umar Thalib –yang merupakan *founding* Laskar Jihad--, Ust. Zulkarnain, Ust. Muhammad Syahrul, Ust. Muhammad Zamroni, Ust. Usman Haidar bin Sef, Ust. Aunurrafiq Ghufron dan beberapa dai yang lain. Dari beberapa penayangan para ustadz-ustadz tersebut hampir mencapai 1000 lebih penonton. Sedangkan dari tema-tema yang ditayangkan pada *channel* Mujahidin TV sendiri di antaranya adalah : *Fitnah Bagi yang Tidak Berjihad, Tidak Berjihad Karena Tidak ada Khilafah benarkah?*, *Kajian Sirah Nabawiyah* dan beberapa tema-tema lain yang selalu berhubungan dengan konsep-konsep dasar pemahaman dalam Islam konservatif.

Sementara itu, penayangan video dengan tema *al-walā' wa al-barā'* selalu menjadi tayangan yang menarik penonton, hal itu terlihat dari jumlah penonton yang mencapai hingga 20.000 an penonton. Kajian dengan tema *al-walā' wa al-barā'* sendiri seringkali ditayangkan dengan ustadz yang berbeda-beda dan terdiri dari beberapa segmen. Seperti penayangan dengan tema *al-walā' wa al-barā'* yang dibawakan oleh Ust. Ja'far Umar Thalib terdiri dari dua segmen dengan jumlah penonton pada segmen pertama 21.000 penonton dan segmen ke dua berjumlah 48.000 penonton. Hal ini juga semakin menunjukkan bahwa Ust. Ja'far Umar Thalib tampaknya menjadi figur terpopuler dalam *channel* Masjid Mujahidin TV (Youtube: diunggah oleh *channel* Masjid Mujahidin TV (Thalib, 2017a).

Ust. Ja'far Umar Thalib sebagai *founding* Laskar Jihad, selain membahas seputar kajian *al-walā' wa al-barā'* juga seringkali membahas kajian-kajian lain yang hubungannya adalah respons terhadap perkembangan isu politik, keagamaan dan isu-isu sosial di Indonesia, seperti kajian dengan tema “*Bagaimana Sikap Muslim terhadap Penista Agama Islam? Yang mana hal ini diunggah bertetapan dengan maraknya isu Ahok yang diduga sebagai penista agama Islam waktu itu* (Youtube, 2017 diunggah oleh *channel* Masjid Mujahidin TV (Yazid, 2017). berikutnya “*Bagaimana Cara Menegur Ulil Amri yang Kafir?*” tema ini juga masih berkaitan dengan isu-isu tentang hukum pemimpin kafir, yang waktu itu Ahok yang notabene adalah seorang non-Muslim mencalonkan diri sebagai gubernur DKI Jakarta. “*Ulil Amri yang Memakai Hukum Islam/ Demokrasi Wajib ditaati?*” tema ini diunggah pada tahun 2017 yang juga pada saat itu Indonesia sedang marak dengan isu-isu khilafah Islam. Dari semua panayangan yang dibintangi oleh Ust Ja'far Umar Thalib jumlah penonton tidak pernah kurang dari 20.000 penonton.

Dapat penulis katakan bahwa dari jumlah video dua ratus lebih Ja'far Umar Thalib adalah tokoh yang memiliki penonton terbanyak dalam *channel* Masjid Mujahidin TV. Padahal jika melihat dari pertama kali *channel* tersebut terbentuk Ust. Ja'far Umar Thalib bukanlah tokoh yang pertama kali mengisi kajian-kajian. Dari hasil penelusuran *channel* Mujahidin TV, Ust' Ja'far Umar Thalib baru muncul sekitar empat tahun silam, sedangkan *channel* tersebut terbentuk enam tahun silam, yang artinya Ja'far baru muncul setelah *channel* Mujahidin TV dua tahun terbentuk.

Awal mula didirikannya *channel* Masjid Mujahidin TV adalah untuk mengekspansi pemahaman tentang berdirinya negara khilafah Islam di Indonesia, serta tuntutanannya bagi negara untuk menerapkan syariat Islam sebagai landasan umum dalam bernegara, fakta ini dapat dilihat dari unggahan-unggahan pertama yang bertemakan tentang khilafah Islamiyyah, seperti tayangan dengan tema “*Menyongsong Kebangkitan Islam Tahun 2020*” yang dibawakan oleh Ust. Zulkarnain, video ini juga sekaligus deklarasi terbentuknya *channel* Masjid Mujahidin TV, Kemudian pada unggahan kedua yang juga mengusung tema “*Menyongsong Kebangkitan Islam Tahun 2020*” yang dibawakan oleh Ust. Salam Rosyad. Dari kedua video perdana tersebut sampai artikel ini dibuat mencapai 900 jumlah penonton (Youtube, diunggah oleh *channel* Masjid Mujahidin TV (Rosyad, 2015). Unggahan berikutnya masih sama pada sebelumnya yaitu dengan tema khilafah Islam. Unggahan dengan tema yang sama setidaknya terdiri dari tujuh video yang dibawakan dengan pembicara yang berbeda-beda.

Channel Mujahidin TV setelah berturut-turut mengunggah video dengan tema yang berhubungan dengan khilafah Islam kemudian beralih kepada tema-tema tentang syi'ah, pada tema ini para Ust di dalamnya mengkaji tentang kesesatan golongan syi'ah dan beberapa tokoh di Indonesia yang mereka anggap sebagai golongan syi'ah. Tema-tema yang diunggah di antaranya adalah “*Kajian Syiah; Tragdi Karbala*” tema tersebut dibawakan oleh Ust. Habib Salim Muhdor yang merupakan seorang tokoh salafi lulusan al-Azhar Cairo Mesir, tema ini setidaknya terdiri sampai empat segmen (Muhdlor, 2015). Tema berikutnya yang juga berhubungan dengan isu syi'ah adalah “*Fakta & Data Syi'ah di Indonesia (Pembukaan)*” dalam *channel* tersebut tidak dijelaskan siapa yang menjadi dai dari tema ini, hanya terdapat keterangan dengan sebutan “*testimoni mantan dai syi'ah*” (Badar, 2016). Berikutnya kajian dengan tema yang sama setidaknya terdiri dari lima video yang mana pada tema ini dibicairai oleh para dai yang berbeda di antaranya adalah Ust. Farid Okbah yang merupakan seorang dai bertitel Master lulusan Cairo (Ahmad, 2014), kemudian seorang tokoh dai yang ditulis keterangannya sebagai mujahid Iraq melawa syi'ah. Unggahan video dengan tema tersebut yang berjumlah lima video mampu menarik penonton yang rata lebih dari seribu.

Dari pergerakan *channel* tersebut dapat dilihat bahwa *channel* Masjid Mujahidin TV, pada mulanya adalah komunitas yang bertujuan untuk mengangkat isu-isu khilafah Islam dan kecaman terhadap golongan syi'ah di Indonesia. Dari video tersebut kedua tema tersebut secara garis besar membahas bagaimana negara Indonesia seharusnya menerapkan syari'at Islam sebagai landasan hukum

dalam bernegara, serta menyingkirkan para syi'ah-syi'ah yang justru malah seringkali menjadi tokoh-tokoh besar di Indonesia, karena dalam pandangan mereka para tokoh syi'ah inilah yang mendukung secara mutlak ideologi negara selain syari'at Islam (Thalib, 2017b).

Setelah mengangkat isu tentang khilafah dan aliran syi'ah, *channel* Masjid Mujahidin TV kemudian mengangkat tema tentang jaringan kristen di Asia Tenggara, isu ini diunggah dalam sebuah video yang berjudul “*Membongkar Jaringan Kristenisasi Internasional Di Asia Tenggara*” yang dibawakan oleh Ust Andri Kurniawan, dalam tema kajian tersebut sebagian besar membahas kronologisasi agama Kristen masuk di datara Asia sampai ke Indonesia, Ust Kurniawan juga menjelaskan bahwa banyak umat Islam yang bahkan seorang tokoh *masyhur* melakukan kongkalikong dengan umat Kristen demi relasi dan kuasa dalam bernegara (Kurniawan, 2015). Tema ini kemudian dilanjutkan dengan pengangkatan isu Islam Nusantara dengan judul kajian “*Kajian Akbar Mewaspada Islam Nusantara dan Aliran Syi'ah*” yang dibicarakan oleh Ust. Hartono Ahmad Jaiz, dalam kajian tersebut sebagian besar dai membicarakan tentang kesesatan golongan Islam Nusantara yang dalam pandangannya konsep Islam Nusantara telah melenceng dari ajaran Nabi Muhammad SAW, dan bahkan ia mengatakan jika konsep Islam Nusantara mengandung intrik politis di dalamnya (Jaiz, 2015).

Dari ketiga tema besar dalam *channel* Masjid Mujahidin TV menunjukkan adanya sebuah arah ekspansi yang cukup jelas bahwa misi utamanya adalah untuk menggencarkan paham khilafah Islamiyyah serta paham salafi di kalangan umat Muslim di Indonesia. Setelah ketiga tema tersebut barulah *channel* tersebut mulai memasuki tema-tema konsep salafi yang diajarkan oleh Ibnu Taymiyyah seperti konsep *asma wa sifat* kemudian yang paling intens adalah tema konsep *al-walā' wa al-barā'*. Berdasarkan hasil penelusuran kajian dengan tema *al-wala wa al-bara'* hampr sepuluh kali ditayangkan dalam Masjid Mujahidin TV, penayangan tema tersebut dalam pandangan penulis merupakan proyeksi lanjutan dari tema khilafah Islamiyyah, di mana para dai salafi berusaha menegakkan dasar-dasar paham salafi sebagai basis dasar dalam menuju pergerakan khilafah Islamiyyah di Indonesia. Sebagaimana dalam ceramah Ust. Ja'far Thalib yang mengatakan bahwa umat Muslim tidak boleh loyal terhadap golongan yang telah melenceng dari ajaran nabi, golongan tersebut sebenarnya ditujukan kepada umat Muslim yang non-salafi. Termasuk kebijakan-kebijakan negara dalam pandangannya bukanlah tuntunan dari Islam oleh sebab itu, sistem negara Indonesia harus dihindari dan rubah menjadi sistem khilafah Islamiyyah.

Setelah mengusung isu-isu besar tersebut kemudian Masjid Mujahidin TV mulai memasuki pada isu-isu politik sebagaimana yang penulis sebutkan di atas, seperti isu-isu tentang bagaimana pemimpin kafir, isu demokras, isu jidah melawan pemerintah dzalim, dan isu-isu kecaman terhadap para penista agama, yang mana isu-isu ini pada dasarnya merupakan respons terhadap kondisi politik di Indonesia yang kala itu diwarnai dengan Ahok yang merupakan seorang gubernur DKI Jakarta dan dianggap telah menistakan agama, tampaknya fenomena ini menjadikan para dai salafi yang terkumpul dalam komunitas Masjid Mujahidin TV semakin gencar dalam menyuarakan paham salafinya dengan cara merespons fenomena tersebut.

c. *al-Walā' wa al-Barā'* dan Justifikasi Dalil Otoritatif dalam Al-Qur'an sebagai Landasan Pergerakan Salafi Jihadis.

Ibnu Taymiyyah mendefinisikan *al-walā' wa al-barā'* dengan sebutan “loyalitas terhadap sesama Muslim dan antipati terhadap non-Muslim”. Definisi tersebut kemudian menjadi populer dikalangan salafi. Begitu juga dengan para dai *channel* Masjid Mujahidin. Para dai tersebut menyebutkan bahwa konsep dasar dari *al-walā' wa al-barā'* merupakan hasil penafsiran para ulama *salaf* terhadap beberapa ayat dalam al-Qur'an. Dengan demikian mereka beranggapan bahwa Islam yang sesungguhnya adalah mereka yang memiliki prinsip *al-walā' wa al-barā'*.

Seperti Ust. Ja'far Umar Thalib secara tegas mengatakan bahwa konsepsi *al-walā' wa al-barā'* bersumber dari Al-Qur'an, dalam ceramahnya ia menyebutkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari Q.S. al-Hāsyir: 10, al-Mumtahanah: 4, at-Taubah: 67, at-Taubah: 73, al-Maidah 57 dan al-Nisā': 89. Dari ayat-ayat tersebut kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan konsep *al-walā' wa al-barā'*. Dalam hal ini penulis akan melihat bagaimana pola interpretasi yang disodorkan oleh dai salafi terhadap ayat tersebut yang kemudian diyakini sebagai dasar konsep *al-walā' wa al-barā'*.

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (Q.S. al-Hasyir: 10).

Ust Zulkarnain menyebutkan bahwa ayat tersebut merupakan dalil bagi kaum Muslim untuk bersikap *walā'* (loyalitas) terhadap Islam, lalu ia juga menjabarkan terkait siapakah yang termasuk bagian dari orang Muslim? Orang Muslim dalam pandangannya adalah mereka yang senantiasa mendirikan Shalat, Zakat dan semua perintah-prntah syariat Allah secara benar (Yusuf, 2020). Termasuk dalam bernegara dalam pandangan Ust. Ja'far bahwa mereka yang termasuk umat Muslim adalah ketika ia menerapkan hukum Islam sebagai sebuah sistem bernegara. Sedangkan konsekuensi dari prinsip ini adalah kaum Muslim wajib hukumnya membantu sesamanya, baik mendoakan atau bahkan iktu menanggung keselamatan nyawa orang Muslim tersebut. Keyakinan inilah yang kemudian menjadikan Ust. Ja'far menfatwakan wajib berperang bagi umat Muslim demi melindungi sesama Muslim. (Thalib, 2017a).

Sementara itu, berdasarkan hasil ulasan yang dilakukan dalam *channel* Masjid Mujahidin TV, Ust. Ja'far tidak terlalu banyak membahas seputar *al-walā'* melainkan ia lebih banyak membicarakan tentang *al-barā'* (antipati terhadap selain golongannya). Hal ini terlihat dari beberapa kutipan ayat yang ia sampaikan dalam ceramah tersebut. Sebagai basis dari dalil *al-barā'* ia mengutip beberapa ayat di antaranya adalah:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أَسْوَأَ حَسَنَةٍ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَخَدَّهَا لَا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَعْفِفَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali (Q.S. al-Mumtahanah: 4)

Berlandaskan dari ayat tersebut dai tersebut menganggap bahwa manusia yang beragama non-Muslim adalah bukan dari bagian mereka, ia bahkan menyebutkan bahwa manusia non-Muslim adalah musuh *dzāhir* (tampak) dan *bāṭin* (tidak tampak). Oleh karenanya dalam pandangannya wajib bagi umat Muslim untuk menjauhi serta memerangi manusia yang beragama selain Islam. Meskipun pada interpretasi lainnya ia mengatakan bahwa mereka yang Islam akan tetapi tidak menerapkan hukum

Islam secara utuh adalah termasuk bagian dari orang-orang *nifāq*, dan orang munafiq ini dianggap sebau musuh yang *bāṭin*. Dalam menjelaskan ayat ini dai kemudian mengatikan dengan ayat munafiq:

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۗ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik (Q.S. At-Taubah: 67).

Ust. Ja'far maupun Ust. Zulkarnain menafsirkan ayat tersebut secara tekstual bahwa mereka yang melarang sesama Muslim untuk berbuat baik dan memerintahkan untuk berbuat kemungkar adalah bagian dari orang munafik, dan orang-orang yang seperti ini wajib hukumnya untuk diperangi dan dijauhi. Meskipun dalam turunan interpretasinya ia kemudian menyebutkan bahwa orang-orang ini banyak terdapat di Indonesia, yaitu mereka yang melarang umat Islam untuk berperang melawan orang kafir di negara konflik juga termasuk bagian dari kafir. Dalm hal ini dai mengutip dalam kitab al-Qurṭubī dengan mengatakan “*menahan tangan mereka maknanya adalah saling menyeru untuk meninggalkan jihad, meninggalkan hijrah*”

Ia kemudian mengkontekstualisasikan makna ayat tersebut dengan kondisi politik Indonesia, Menurutnya *ulil amri* termasuk golongan kafir dan tidak sepatasnya dipasrahkan untuk melaukan *nahi munkar* dan dai juga menganggap *ulil amri* Indonesia termasuk golongan *murji'ah*. Ia juga mengatakan “*Manusia-manusia sejenis ini yang membikin rusak pemikiran kaum salafi.*” bahkan ia menganggap mereka sebagai golongan *murji'ah* yang menganggap bahwa amalan bukan bagian dari iman. Termasuk mereka yang mengatakan bahwa syariat Islam tidak tepat diterapkan di indonesia, maka termasuk *bid'ah munkar*. Menurutnya “*Maka kita harus kembali kepada salafuna salih yaitu para sahabat nabi* “ ia kemudian mengutip *qaul* dari Ibnu Mas'ūd “*‘alaikum bil amwāt fainnal hayya lā ya ‘man minal fitnah*” dan yang sudah mati adalah para salafuna shalih dengan meninggalkan ilmu yang luar biasa.” Mereka yang munafiq adalah termasuk mereka yang melarang jihad, jihad dalam pandangan Ja'far adalah melawan pemerintah dzalim dan jihad ini tidak bisa diartikan dengan hal lain karena sejarah telah membuktikan hal demikian dan itu merupakan prinsip dasar agama Islam (Yusuf, 2020).

Dan bahkan ia menyalahkan mereka yang menganggap bahwa jihad harus sesuai dengan prosedur izin pemerintah, karena tidak ada dalil *naqli* yang mengatakan hal demikian, bahkan para sahabat nabi juga berjihad dengan tanpa ijin pemerintah. Ja'far juga bercertia tentang abu Jandal yang keluar dari Madinah demi berjihad di *yanbu'* jalur perdagangan qurays dari Makkah ke Syam dan nabi membiarkannya, ketika nabi mendengar ia terdiam yang mana itu merupakan tanda *taqrīr* (sebagai pembenaran, padahal Abu jandal melakukan serangan-serangan mematikan kepada kaum musyrik (Thalib, 2017b). Interpretasi semacam ini oleh muhaemin disebut sebagai interpretasi kegabah yang memalingkan konteks baik ketika al-Qur'an diturunkan maupun ketika teks tersebut dibaca, bahkan ia juga mengecam bahwa interpretasi semacam inilah yang kemudian menimbulkan perpecahan dalam umat berbangsa dan bernegara (Muhaemin, 2021: 94–95).

Berikutnya dai juga menghubungkan dengan Q.S. al-Taubah: 73 yang menurutnya menunjukkan adanya kewajiban *mutlaq* dalam menerapkan prinsip *al-barā*.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Menurutnya ayat tersebut merupakan perintah yang hukumnya adalah wajib, ia mengutip sebuah kaidah ushul fiqih "*al aslu fi al-amri wujūb*" lebih lanjut ia juga mengaitkan dengan kasus Ahok yang menistakan agama, menurutnya kasus Ahok menistakan agama disebabkan karena beberapa oknum umat Muslim yang terlalu gencar dalam mengkampanyekan toleransi agama, termasuk dalam kasus demo yang diselenggarakan, menurutnya itu adalah usaha yang sia-sia, karena seharusnya penista agama seperti Ahok seharusnya diadili dengan cara dibunuh, karena proses pengadilan tersebut sesuai dengan tuntunan agama Islam. Lagi-lagi Ust. Ja'far juga mengaitkan konsep *al-barā'* dengan isu pemimpin, ia kemudian mengutip sebuah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَعَبًّا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman". (QS Al-Maidah 57).

Dalam menafsirkan ayat tersebut ia menggunakan ayat lain dalam al-Qur'an;

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَحَدُّوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ۚ

Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman(mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling, maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun mereka kamu temukan, dan janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong (QS. An-Nisa' :89)

Kedua ayat tersebut kemudian di tafsirkan pada sesi tanya jawab, Ja'far menjawab, pertanyaan yang dilontarkan oleh audiens adalah *Para ulama sepakat bahwa demokrasi termasuk bid'ah munkar. Jika ulil amri yang menerapkan demokrasi apakah bukan bagian dari Islam,?*"(Thalib, 2017b)

Ja'far menjawab dari persoalan *ulil amri* mengutip hadis "*alladzī yakūdukum bikitābillāh*" yaitu mereka yang memimpin kalian dengan kitab Allah dan adapun penguasa yang memimpin dengan kitab *darmo gandul* atau *gatoloco* adalah bukan *ulil amri mingkum*, dan status mereka bukan termasuk Muslim karena mereka tidak menjalankan hukum Allah dan meyakini bahwa hukum Islam tidak cocok dengan kekinian dan meyakini pancasila sebagai hukum terbaik dalam bernegara maka mereka termasuk kafir, termasuk aparat keamanan negara menggunakan hukum *taghut* maka seperti kasus Ahok harus di basmi dengan tangan sendiri yaitu dibunuh. dia juga menganggap Mega Wati telah kafir karena mengatakan "*ulama adalah peramal*" dan "*suara kidung lebih nyaring daripada adzan*", bahkan ia menganggap Sukarno sebagai penghianat. Karena dia menerapkan hukum komunis di negaranya bukan hukum Islam, dan mereka termasuk golongan munafik.

Hasil interpretasi yang dibicarakan oleh Ust. Ja'far maupun Ust. Zulkarnain menunjukkan adanya pergeseran secara radikal, dari *al-walā' wa al-barā'* yang merupakan sebagai konsep *diniyyiah* kemudian menjelma sebagai landasan dalam pergerakan jihad salafi (Yusuf, 2020). Padahal jika menelisik secara lebih jauh dari kitab-kita salafi yang dianggap sebagai sumber otoritatif digolongan mereka, tampaknya tidak selantang itu dalam menafsirkan ayat-ayat konsep *al-walā' wa al-barā'*. Seperti al-jazāiri dalam tafsirnya ketika menafsirkan Q.S. al-Maidah: 57

wahai orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai utusannya serta Islam sebagai agamanya janganlah memilih orang-orang yang memprolok-olok agama dan mempermainkan agama Islam dengan olok-olokan dan permainan yang dilakukannya oleh ahlul kitan yaitu orang kafir, musyrik, munafiq dan fasik sebagai *auliyā* yaitu teman, dan segala urusan. Dan

pilihlah mereka yang termasuk bagian darimu karena hal tersebut termasuk bagian dari perbuatan taqwa (al-Jazair, 1990: 646).

Penjelasan yang juga tidak jauh berbeda adalah dari tokoh mufassir salafi yang lain seperti al-Syinqī, secara garis besar ia mengatakan bahwa *al-walā' wa al-barā'* pada dasarnya berhubungan dengan keimanan seorang Muslim. Ia dengan tegas menyatakan bahwa tanda-tanda kesempurnaannya seorang mukmin adalah ketika ia menjauhi orang-orang kafir (al-Shinqiti, 1990: 721).

4. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa perkembangan tafsir salafi tidak terlepas dari munculnya karya-karya Ibnu Taymiyyah yang dianggap sebagai tokoh paling otoritatif dalam membicarakan perihal keagamaan termasuk *al-walā' wa al-barā'*, salah satu karya yang dijadikan rujukan sampai sekarang adalah *Majmū'u al-Fatwā*. Sementara itu, metode tafsir salafi mengalami polifalensi setelah muncul beberapa karya tafsir di era modern yaitu 1) *Taysir al-Karim al-Rahman karya 'Abd al-Rahman ibn Nasir al-Sa'di* (1889-1956), 2) *Adwā' al-Bayān fī idlāhi Qurāni bil Qur'ān karya Muammad al-Amin al-Shinqiti* (1907-1973), dan 3) *Aysār al-Tafāsir by Abu Bakr Jabir al-Jazā'iri* (1921). Di Indonesia sendiri kaum salafi dalam mengekskspansi paham keagamaannya adalah dengan menggunakan media populer seperti Youtube, salah satu *channel* yang sangat lantang dalam menyuarakan paham salafisme adalah *channel* Youtube Masjid Mujahidin TV. Dalam *channel* tersebut banyak mengandung konten-konten yang mencirikan ajaran mereka seperti *al-walā' wa al-barā'*. Namun nyatanya lambat laun konsep *al-walā' wa al-barā'* yang tadinya merupakan konsep *diniyyah* bagi kaum salafi berubah menjadi sebuah dasar bagi pergerakan salafi jihadis

Daftar Pustaka

- Abduh, M. (1323a). *Al-Islām wa al-Nasrāniyya*. Mathba'ah Majallah al-Manar.
- Abduh, M. (1323b). *Tafsir al-Mannar*. Mathba'ah Majallah al-Manar.
- Abu Zahrah, M. (n.d.). *Tarīkh al-Madhāhib al-Islāmiyah fī al-Siyasah wa al-Aqā'id wa Tarīkh al-Madhāhib al-Fiqhiyah*. Dār Fikr al-'Arabi.
- Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Afriyandi, R. (2021). Analisis Ujaran Kebencian dalam Bermedia Sosial: Kajian atas Semangat Perdamaian dalam Al-Quran. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.1893>
- Ahmad, F. (2014). *Fakta & Data Syi'ah di Indonesia-(Lanjutan Testimoni) + Ust. Farid Ahmad Okbah,MA*. Masjid Mujahidin TV.
- al-Jazair, A. B. J. (1990). *Aysār al-Tafāsir*. Jami' Huquq al-Taba' Mahfudzah.
- al-Shinqiti, M. al-Amin. (1990). *Adwā' al-Bayān fī idlāhi Qurāni bil Qur'ān*. Dāru al-'Ilmi al-Fawāid.
- Badar. (2016). *Fakta & Data Syi'ah di Indonesia (Pembukaan) -Testimoni Mantan Da'i Syi'ah*. Masjid Mujahidin TV. <https://www.youtube.com/watch?v=mwnj5tcUg5c&t=2s>
- Chaplin, C. (2020). Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries Through Ethnographic Encounters in Indonesia. *Ethnography*, 21(1), 113–132. <https://doi.org/10.1177/1466138118795988>
- El Fadl, K. A. (2005). *The Great Theft Wrestling Islam from the Extremists*. HarperCollins Publishers Inc.

- Gleave, R. (2012). *Islam and literalism: Literal meaning and interpretation in Islamic legal theory*. Edinburgh University Press.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad; Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (H. Salim, Trans.). Penerbit Pustaka LP3S.
- Ibn al-Jauzi, A. al-F. A. al-Rahman al-Hanbali. (2007). *al-Hanbali. Daf 'u Syubhah alTasybīh bi Akūff al-Tanzīh* (al-S. H. bin A. al-Saqqaf, Ed.). Dar al-Imam al-Rawwas.
- Iqbal, A. M. (2014). Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia. *Islamika Indonesiana*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.42>
- Iqbal, A. M., & Zulkifli, Z. (2018). New Media Technology and Religious Fundamentalist Movements: Exploring the Internet Use by Salafi Movement in Indonesia: *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 1566–1573. <https://doi.org/10.5220/0009932115661573>
- Jaiz, H. A. (2015). *Kajian Akbar Mewaspada Islam Nusantara dan Aliran Syi'ah*. Masjid Mujahidin TV. <https://www.youtube.com/watch?v=tS0hmOu4bGw>
- Kurniawan, A. (2015). *Membongkar Jaringan Kristenisasi Internasional Di Asia Tenggara*. Masjid Mujahidin TV.
- Meijer, R. (Ed.). (2014). *Global Salafism: Islam's New Religious Movement*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199333431.001.0001>
- Muhaemin. (2021). Dialektika Multikultural Muslim Indonesia: Konflik dan Kerukunan Beragama dalam Perspektif Alquran. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 93–106. <https://doi.org/10.33086/jic>
- Muhdlor, H. S. (2015, Mei). *Kajian Syi'ah-Tragedi Karbala-Habib Salim Muhdor, LC*. Masjid Mujahidin TV. <https://www.youtube.com/watch?v=Y6y4-E3e0ds&t=1s>
- Muzakki, K. A. (2019). Salafi's Textualism in Understanding Qur'an and Hadith. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 8(1), 18–33. <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13378>
- Rabbani, I. (2017). Salafiyah: Sejarah dan Konsepsi. *Tasfiyah*, 1(2), 245. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1853>
- Rohman, I. (2012a). Salafi Tafsirs: Textualist and Authoritarian? *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 1(2).
- Rosyad, S. (2015, Mei). *Tabligh Akbar Menyongsong Kebangkitan Islam Tahun 2020*. Masjid Mujahidin TV. https://www.youtube.com/watch?v=JI_Y042D_jI&t=6s
- Roy, O. (1994). *The Failure of Political Islam*. Harvard University Press.
- Shah, M. A. A., & Abdel Haleem, M. A. (Eds.). (2020). *The Oxford handbook of Qur'anic studies* (First edition). Oxford University Press.
- Sunarwoto. (2016). Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority. *Archipel*, 91, 203–230. <https://doi.org/10.4000/archipel.314>
- Sunarwoto. (2021). Online Salafi Rivalries in Indonesia: Between Sectarianism and 'Good' Citizenship. *Religion, State and Society*, 49(2), 157–173. <https://doi.org/10.1080/09637494.2021.1924014>
- Taymiyyah, I. (2005). *Majmū al-Fatāwā*. (A. al-B. dan 'Amir al-Jazzar, Ed.). Dar al-Wafa'.

- Thalib, J. U. (2017a). *Kajian Islam “Al Wala’ wal Bara’ kita memiliki loyalitas kepada siapa!!”* Oleh Ust. Ja’far Umar Thalib. Masjid Mujahidin TV. <https://www.youtube.com/watch?v=WThteLWi4Hs>
- Thalib, J. U. (2017b). Lihat Channel Youtube Masjid Mujahidin TV,. In *Kajian Rutin al-wala wa al-Bara*. <https://www.youtube.com/channel/UC9wv0e656w-Sw4aih00V7JQ>
- Wahid, D. (2012). Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia. *Journal of Indonesia Islam*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2012.6.2.245-264>
- Yakin, A. U. (2018). Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja. *Ulumuna*, 22(2), 205–236. <https://doi.org/10.20414/ujis.v22i2.335>
- Yazid. (2017, March). *Bagaimana sikap muslim jika Penista Agama Bebas ?* Masjid Mujahidin TV. <https://www.youtube.com/watch?v=Av7AMeJdZ3c>
- Yusuf, Z. (2020, Agustus). *Kajian Al-Wala’ wal Bara’ “Golongan sesat dan pemimpin yang menyesatkan”* Oleh Ust. Zulkarnain Yusuf. Masjid Mujahidin TV. https://www.youtube.com/watch?v=JI_Y042D_jI&t=6s\